

## PENERAPAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI DAUR HIDUP HEWAN PADA SISWA TUNARUNGU

<sup>1</sup>Nanda Pratiwi, <sup>2</sup>Genesa Vernanda, <sup>3</sup>Arie Laili Nopprima

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia

Email : [nandatiwi61@gmail.com](mailto:nandatiwi61@gmail.com) , [vernandagenesa@gmail.com](mailto:vernandagenesa@gmail.com) , [arielailinopprima1705@gmail.com](mailto:arielailinopprima1705@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang dari rendahnya hasil belajar siswa tunarungu kelas V SDLB di SLB Negeri Metro Tahun Ajaran 2020/2021 pada pembelajaran IPA materi daur hidup hewan yang ditunjukkan dengan sebagian besar hasil ketuntasan belajar siswa rendah yaitu dibawah 70. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *picture and picture*. Jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas dengan tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik nontes dan tes. Teknik analisis data dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar afektif pada siklus I sebesar 60,07 “cukup baik” dan siklus II sebesar 69,10 “baik” mengalami peningkatan sebesar 9,03. Rata-rata hasil belajar psikomotor pada siklus I sebesar 54,52 dengan kategori “cukup terampil” dan siklus II sebesar 67,36 “Terampil” mengalami peningkatan sebesar 12,84. Ketuntasan hasil belajar kognitif pada siklus I sebesar 50% dan siklus II sebesar 83,33% mengalami peningkatan sebesar 33,33%. Penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar materi daur hidup hewan pada siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri Metro.

**Kata kunci:** hasil belajar, *picture and picture*, tunarungu

## THE IMPLEMENTATION OF PICTURE AND PICTURE MODEL TO INCREASE LEARNING OUTCOMES OF ANIMAL LIFE CYCLE FOR DEAF STUDENTS

*The growth and development of autistic children will go well if children get parenting and guidance from parents. Because parents are the first school for children with autism. Knowing parenting patterns for autistic children is very important, because it can provide an overview of parenting patterns and can provide various information such as what problems are experienced by parents. The purpose of this study was to determine the type of parenting that is most dominant in parents of children with autism spectrum disorders in Lampung. This research is a quantitative survey research, which is used to draw conclusions from a sample of the population using statistical tools in analyzing the data. The research was carried out by distributing questionnaires via Whatsapp. Parents will answer the questions on the questionnaire on the google form with questions and answers arranged randomly. Data analysis carried out using SPSS by entering data that has been coded to facilitate data processing. The sample was selected by purposive sampling technique with a total of 25 respondents. The results showed that most of the parents applied the democratic parenting style as many as 20 people (80%). Permissive parenting with a total of 5 people (20%) and no parents of children with autism spectrum disorders in Lampung who applied authoritarian parenting style.*

**Keywords:** parenting, types of parenting, parents, children with autism.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah modal utama semua anak, tidak hanya untuk anak normal, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga membutuhkan pendidikan. Sejalan dengan tujuan pendidikan, juga didapatkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang seyogyanya memiliki hak yang sama dalam menerima dan menempuh pendidikan baik dijalur pendidikan formal maupun non formal.

Anak berkebutuhan khusus digolongkan sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang diterima. Salah satu hambatan yang banyak ditemui serta diberikan pelayanan kebutuhan adalah anak tunarungu yang mengalami

hambatan pendengaran sehingga mengakibatkan keterlambatan pada pelafalan serta pengolahan kata dan bahasa.

Menurut pendapat Mufti (Somantri, 2006) anak tunarungu yaitu anak yang mengalami kehilangan indera pendengaran baik sebagian atau semua yang mengakibatkan keterlambatan pada proses perkembangan bahasa. Hambatan yang diterima anak tunarungu dalam segi perkembangan bahasanya yaitu karena mereka tidak bisa mendapat suara dari luar sehingga mereka tidak dapat berkomunikasi untuk mendapatkan informasi,

sehingga mereka melewatkan perkembangan menirukan suara pada saat usia belia. Menurut pendapat Lewton dan Mackey dalam Edja Sajaah (2005:5) yang menyatakan bahwasannya anak tunarungu yang mendapat sedikit informasi dan bahasa akan mengakibatkan mereka miskin bahasa, karena hal tersebutlah salah satu menjadi penghambat dalam daya abstraksinya dan imajinasinya, semua itu disebabkan karena mereka tidak bisa menerima bahasa, suara atau bunyi-bunyian dan kata-kata sebagai sumber untuk dilakukan komunikasi. Keterampilan dalam berbahasa memiliki peran penting supaya setiap individu mampu melakukan komunikasi dengan baik. Keterampilan berbahasa memiliki maksud dan tujuan agar setiap individu mampu mengutarakan apa yang dipikirkannya kepada orang lain.

Dalam proses pembelajaran seringkali ditemui beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan pada anak tunarungu. Fakta yang ditemukan pada tempat observasi dan peneliti melakukan Tanya jawab bersama guru kelas V tunarungu di SLB Negeri Metro yang pertama, ketika pembelajaran sedang terlaksana, siswa memiliki kesulitan dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Terutama materi daur hidup hewan dikarenakan anak belum memahami seutuhnya materi tersebut. Kendala yang dihadapi yaitu anak masih sangat kurang dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak, sehingga kesulitan yang dijumpai dalam kegiatan belajar yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam menyebutkan kosakata dan menuliskannya. Kedua, nilai peserta didik masuk dalam kategori rendah karena nilainya ada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang pada pelajaran IPA adalah 66. Ketiga, kurangnya media dan metode pengajaran yang kurang mendukung untuk terlaksananya pembelajaran sehingga tujuan belajar yang tercantum pada kurikulum belum terpenuhi, dikarenakan media yang digunakan hanya terbatas pada buku paket atau dengan tulisan yang diprint out dan di tempelkan pada buku peserta didik masing-masing, ada kendala yang dirasakan oleh guru kelas karena kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat guru kesulitan dalam memilih model yang tepat dalam pembelajaran sehingga anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi bisa mengikuti pembelajaran dan memahaminya,

karena anak tunarungu ketika belajar memerlukan komunikasi secara verbal dan non verbal, terlebih lagi suasana kelas terkadang kurang kondusif karena ketika pembelajaran berlangsung tidak sedikit yang ramai dikelas. Keempat, motivasi belajar siswa masih rendah pada proses pembelajaran dan kemampuan siswa dalam berfikir kritis masih rendah. Hal itu terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung pasif saat pembelajaran. Kelima, belum diterapkannya model pembelajaran yang bersifat interaktif dan berkelompok, yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan berfikir.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas sangat ditentukan oleh peran senrang guru yang melakukan transfer ilmu (knowledge transfer). Metode dan strategi merupakan bagian terpenting dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Idealnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran yakni menciptakan ruang kelas yang mendukung dan metode pembelajaran yang menyenangkan ketika belajar. Untuk pembelajaran IPA banyak metode yang bisa dipakai untuk mendukung berjalannya pelajaran dengan kondusif, salah satu metodenya bisa menggunakan model *picture and picture*, ketika menggunakan model ini peserta didik siswa bisa memahami dengan benar pelajaran yang sedang berlangsung. Adanya beberapa contoh gambar-gambar yang tersedia didalam materi yang akan di sampaikan terutama dalam materi Daur Hidup Hewan. Menurut Rosalin (2008) mengatakan model pembelajaran *Picture and picture* adalah menyajikan informasi kompetensi, menyajikan materi, menampilkan foto-foto yang berkaitan dengan materi, menata ulang foto oleh siswa secara sistematis, guru memeriksa urutan foto, guru menanamkan konsep sesuai materi dalam materi, evaluasi dan pertimbangan Kesimpulan (refleksi).

Berdasarkan latar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa Tunarungu kelas V melalui model pembelajaran *Picture and picture* pada materi daur hidup hewan di SLB Negeri Metro?”. Tujuan dilaksanakannya penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa Tunarungu kelas V melalui model pembelajaran *Picture and picture* di SLB Negeri Metro.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDLB di SLB Negeri Metro. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan Juni s/d Juli 2021, dengan jumlah 6 orang siswa terdiri siswa laki-laki 3 orang dan siswa perempuan 3 orang. Kegiatan penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan.

Penggunaan Jenis penelitian peneliti adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan (*action research*) merupakan penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif.

Maksudnya, penelitian melibatkan serta keikutsertaan peneliti dan rekan teman sejawat. Menurut Kemmis, penelitian tindakan inerupakan salah satu bentuk refleksi (pencerminan) diri yang dilaksanakan oleh beberapa partisipasi dalam situasi-situasi soial dalam ruang lingkup pendidikan untuk membenahi praktik yang dilakukan sendiri. Dengan dernikian akan didapatkan pemahaman yang menyeluruh perihal penerapan dan keadaan dimana praktik tersebut dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang mencakup empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan refleksi.

Pengamatan dan refleksi siklus I dipertahankan untuk meningkatkan pembelajaran siklus II. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, eksperimen, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data digunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan keperluan yang dibutuhkan, terutama berupa perangkat pembelajaran dan perangkat pengumpulan data. Perlengkapan perangkat meliputi alat peraga berupa RPP, LKS dan Tes Formatif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi (afektif dan psikomotor) dan rubrik tes formatif. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture*, yang dilaksanakan dalam enam pertemuan dimana setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan proses penelitian tindakan kelas, yaitu merencanakan,

bertindak, mengamati, dan merefeksi. Atas dasar data yang telah dikumpulkan kemudian dievaluasi untuk menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang berlangsung dalam dua pertemuan.

### Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan selama 3 kali pertemuan tindakan. Pertemuan pertama siklus I akan dilaksanakan pada hari Senin, 12 Juli 2021, pertemuan kedua pada hari Rabu, 1 Juli 2021, dan pertemuan ketiga pada hari Jumat, 16 Juli 2021. Setiap pertemuan guru mengalokasikan waktu untuk setiap pertemuan pada pukul 9 : 00 pagi. -10:10 WIB atau setara dengan 2x35 menit. Pertemuan ketiga dilakukan tes format untuk mengetahui peningkatan hasil belajar materi daur hidup hewan. Setelah mengikuti tes formatif, peneliti dan observer melakukan refleksi untuk mengamati kekurangan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Afektif (Perilaku) Daur Hidup Hewan, Hewan tanpa Metamorfosis dan Metamorfosis Sempurna Siklus I

No	Aspek yang diamati	Siklus I			
		Skor P1	Skor P2	Rata-rata Skor	Nilai
1	Mematuhi tata tertib dalam pembelajaran	15	18	16,5	68,75
2	Menyelesaikan tugas yang diberikan	14	14	14	58,33
3	Mengumpulkan tugas tepat waktu	14	14	14	58,33
4	Bersedia membantu teman	13	14	13,5	56,25
5	Menyumbangkan pendapat pada saat diskusi kelompok	13	13	13	54,17
6	Menunjukkan perilaku aktif dalam diskusi kelompok	15	16	15,5	64,6
<b>Skor total</b>		84	89	86,5	
<b>Skor maksimal</b>		144	144	144	60,7
<b>Nilai rata-rata</b>		58,33	61,81	60,07	
<b>Rekapitulasi</b>		60,07			Cukup Baik
<b>Peningkatan</b>		3,48			
<b>Kategori</b>		Cukup Baik			

Adapun hasil refleksi dari siklus I, pada pertemuan berikutnya peneliti masuk lebih dalam dan kembali menjelaskan cara pembelajaran *picture and picture*. Pada pertemuan ini siswa masih bingung dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan, serta tidak semua siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi dalam kelompok belajarnya, sehingga hasil pekerjaannya hanya didominasi oleh siswa yang aktif. Terlihat dari hasil rekapitulasi data observasi afektif dan psikomotor siswa pada Tabel 1.

Persentase ketuntasan afektif (perilaku) belajar siswa pada siklus I dapat dilihat Tabel 2 dan Tabel 3 berikut ini.

Tabel 2. Persentase Siswa Secara Klasikal Siklus I

No	Kategori perilaku	Jumlah	Persentase
1	Amat Baik	-	-
2	Baik	2	33,33%
3	Cukup Baik	4	66,67%
4	Kurang Baik	-	-
Jumlah		6	100%
Rata-rata			60,07 (Cukup Baik)

Tabel 3. Rekapitulasi Data Hasil Observasi psikomotor (Keterampilan) Proses pembelajaran Daur Hidup Hewan, Hewan tanpa Metamorfosis dan Metamorfosis Sempurna Siklus I

No	Aspek yang diamati	Siklus I			
		Skor P1	Skor P2	Rata-rata Skor	Nilai
1	Mengumpulkan tugas sesuai dengan yang diinstruksikan	12	17	14,5	60,41
2	Mengamati dan mengurutkan data dari suatu fakta	12	17	14,5	60,41
3	Membuat rancangan penyelesaian	11	16	13,5	56,25
4	Membuat deskripsi kesimpulan	11	17	14	58,33
5	Mengkomunikasikan hasil	12	12	12	50
6	Menanggapi pendapat teman	8	12	10	41,67
Skor total		66	91	78,5	
Skor maksimal		144	144	144	
Nilai rata-rata		45,83	63,19	54,52	54,52
Rekapitulasi		54,52			Cukup
Peningkatan		17,36			
Kategori		Cukup Terampil			

Persentase ketuntasan psikomotor (keterampilan) belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Jumlah Siswa Secara Klasikal Siklus I

No	Kategori keterampilan	Jumlah	Persentase
1	Sangat terampil	-	-
2	Terampil	-	-
3	Cukup terampil	5	83,33%
4	Kurang terampil	1	16,67%
Jumlah		6	100%
Rata-rata keterampilan			54,52 Cukup terampil

## SIKLUS II

Siklus kedua diberikan dua kali pertemuan pembelajaran dan tes formatif di akhir siklus. Pelaksanaan tindakan siklus kedua berlangsung dalam 3 kali pertemuan. Pada setiap sesi siklus kedua, performansi pada dasarnya sama seperti pada siklus pertama, hanya terjadi perubahan pada materi metamorfosis sempurna, tahapan, dan sampel hewan. Pertemuan pertama siklus II akan dilaksanakan pada hari Senin, 19 Juli 2021 mulai pukul 09.00 s/d 10.10 WIB. Pertemuan kedua akan dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Juli 2021 mulai pukul 09.00 s/d 10.10 WIB. Pertemuan ketiga akan dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Juli 2021 mulai pukul 09.00 s/d 10.10 WIB.

Siklus II pembelajaran dilaksanakan dua kali pembelajaran dan satu kali tes formatif akhir siklus. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan siklus II ini secara garis besar pelaksanaannya sama dengan siklus I, hanya saja perubahan yang terjadi pada materi metamorfosis sempurna, tahapannya, serta contoh hewannya. Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari senin 19 Juli 2021 pukul 09.00-10.10 WIB. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari rabu 21 Juli 2021 pukul 09.00-10.10 WIB. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat 23 Juli 2021 pukul 09.00-10.10 WIB. Selanjutnya dilakukan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Setelah pelaksanaan tes formatif, peneliti dan observer mendiskusikan hasil refleksi untuk melihat pencapaian serta kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus II didapatkan data bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sudah lebih baik dari siklus I.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Afektif belajar siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus II			Nilai
		Skor P1	Skor P2	Rata-rata Skor	
1	Mematuhi tata tertib dalam pembelajaran	18	19	18,5	77,08
2	Menyelesaikan tugas yang diberikan	16	18	17	70,83
3	Mengumpulkan tugas tepat waktu	17	17	17	70,83
4	Bersedia membantu teman	17	18	17,5	72,92
5	Menyumbangkan pendapat pada saat diskusi kelompok	13	17	15	62,5
6	Menunjukkan perilaku aktif dalam diskusi kelompok	15	14	14,5	60,42
<b>Skor total</b>		96	103	99,5	69,10
<b>Skor maksimal</b>		144	144	144	
<b>Nilai rata-rata</b>		66,67	71,53	69,10	
<b>Rekapitulasi</b>		69,10			
<b>Peningkatan</b>		4,86			Baik
<b>Kategori</b>		Baik			

Observasi pada siklus II dilakukan setelah tiga kali pelaksanaan tindakan telah selesai dilaksanakan. Observasi ini sama seperti observasi siklus I. penilaian aspek kerjasama dan tanggungjawab pada siklus II ini mengalami perubahan sebagai hasil dari refleksi pada siklus I. Hasil rekapitulasi nilai sikap kerjasama dan tanggungjawab siswa secara klasikal pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4. Sedangkan persentase ketuntasan afektif belajar siswa pada siklus II dapat dilihat Tabel 5.

Tabel 5. Persentase ketuntasan afektif siklus II

No	Kategori keterampilan	Jumlah	Persentase
1	Sangat terampil	-	-
2	Terampil	4	66,67%
3	Cukup terampil	2	33,33%
4	Kurang terampil	-	-
Jumlah		6	100%
Rata-rata keterampilan			67,36% Terampil

Persentase ketuntasan psikomotor belajar siswa pada siklus II dapat dilihat Tabel 6. Seperti halnya aspek yang lain, aspek keterampilan siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Peningkatan rekapitulasi nilai siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6 Rekapitulasi Nilai Psikomotor Secara Klasikal Siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I			Nilai
		Skor P1	Skor P2	Rata-rata Skor	
1	Mematuhi tata tertib dalam pembelajaran	18	18	18,5	77,08
2	Menyelesaikan tugas yang diberikan	18	18	18	75
3	Mengumpulkan tugas tepat waktu	16	18	17	70,83
4	Bersedia membantu teman	16	16	16	66,67
5	Menyumbangkan pendapat pada saat diskusi kelompok	14	15	14,5	60,42
6	Menunjukkan perilaku aktif dalam diskusi kelompok	12	15	13,5	56,25
<b>Skor total</b>		94	100	97	67,36
<b>Skor maksimal</b>		144	144	144	
<b>Nilai rata-rata</b>		65,28	69,44	67,36	
<b>Rekapitulasi</b>		67,36			Terampil
<b>Peningkatan</b>		4,16			
<b>Kategori</b>		Terampil			

Tabel 7. Persentase jumlah siswa secara klasikal siklus II

No	Kategori perilaku	Jumlah	Persentase
1	Amat Baik	-	-
2	Baik	5	83,33%
3	Cukup Baik	1	16,67%
4	Kurang Baik	-	-
Jumlah		6	100%
Rata-rata			68,76 (Baik)

Data mengenai hasil belajar siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. hal tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar kognitif siswa pada siklus II. Rekapitulasi nilai hasil belajar kognitif siswa beserta rentang nilainya dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 8 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	<69	1	Belum Tuntas
2	70-75	3	Tuntas
3	76-80	1	Tuntas
4	81-85	1	Tuntas
5	≥86	-	-
Jumlah		6	-
Siswa tuntas			5
Siswa tidak tuntas			1
Persentase ketuntasan siswa $\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$			83,33%

Ket: Ketuntasan individual jika siswa memperoleh nilai >69

Hasil refleksi dan perencanaan perbaikan Siklus I juga diterapkan pada setiap pertemuan Siklus II. Siswa mulai memahami tahapan pembelajaran gambar dan model pembelajaran gambar, sehingga tidak terlalu sulit bagi guru untuk membimbingnya pada setiap pertemuan siklus II. Selama penelitian, siklus kedua dilakukan lebih baik dari yang pertama. Hal ini muncul dari lembar observasi, yang didasarkan pada pengamatan siswa dan hasil tes formasi yang diambil. Sebagian besar siswa sudah memahami bagaimana pembelajaran dilakukan. Siswa juga terlibat aktif dalam pembelajaran dan dapat menjawab dan bertanya kepada siswa dan guru lain tentang pelajaran yang sedang dikerjakannya.

## PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil yang telah diperoleh Hasil penelitian yang telah dilakukan dipaparkan bahwa peningkatan pemahaman daur hidup hewan pada siswa tunarungu kelas V dapat meningkat melalui model pembelajaran *Picture and picture* dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model dan alat bantu dalam pembelajaran yang menampilkan konten yang diperlukan dalam bentuk gambar dan gambar membuat kegiatan pembelajaran menjadi intuitif bagi siswa untuk dengan mudah memahami informasi atau konsep yang disampaikan guru selama pembelajaran berlangsung.

Penggunaan atau pemanfaat model dan media dalam pembelajaran yang menampilkan konten-konten yang dibutuhkan berupa gambar-gambar atau foto menjadikan sebuah pembelajaran bersifat visual sehingga siswa mudah dalam menangkap informasi atau konsep yang

ditanamkan oleh guru saat pembelajaran. Gambar atau foto yang disajikan disesuaikan dengan materi IPA mengenai pemahaman daur hidup hewan yakni meliputi pengertian daur hidup hewan, metamorphosis sempurna dan tidak sempurna beserta contoh hewan, hewan tanpa mengalami metamorphosis, serta fase atau tahapan metamorphosis yang menguntungkan dan merugikan manusia.

Penelitian pada siklus I dan siklus II memiliki perbedaan yang terletak pada perlakuan (*treatment*) yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perlakuan guru kepada siswa pada siklus I pertemuan pertama. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam pengerjaan LKPD. Sedangkan pada siklus I pertemuan kedua siswa secara mandiri mengerjakan LKPD, namun terkadang masih perlu arahan guru. Sedangkan pada siklus II, siswa sudah mampu mengerjakan LKPD secara mandiri sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru. Peningkatan rata-rata nilai afektif khususnya pada sikap kerjasama siswa juga mengalami peningkatan secara klasikal. Peningkatan rata-rata nilai tersebut dapat dilihat dalam Tabel 9 berikut.

Tabel 9 Rekapitulasi rata-rata nilai sikap siswa setiap siklus

No	Siklus	Rata-rata	kategori	Peningkatan
1	I	60,07	Cukup Baik	9,03
2	II	69,10	Baik	

Berdasarkan tabel 9 didapat hasil bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai sikap siswa setiap siklusnya. Rata-rata pada siklus I sebesar 60,07 dengan kategori “Cukup baik” dan terjadi peningkatan sebesar 9,03 sehingga pada siklus II rata-ratanya mencapai 69,10 dengan kategori “Baik”. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V tunarungu SLB Negeri Metro diketahui bahwa sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and picture* sudah baik dalam arti bahwa nilai sikap yang dimiliki siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sekurang-kurangnya mendapat kategori “Baik”.

Selain dari penilaian sikap (afektif), aspek keterampilan (psikomotor) juga menjadi sorotan yang harus dinilai untuk mengasah keterampilan yang dimiliki siswa khususnya terampil dalam

mengurutkan gambar menjadi rangkaian yang bermakna serta menemukan solusi penyelesaian dengan langkah-langkah yang tepat. Rekapitulasi rata-rat nilai keterampilan siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10. Rekapitulasi Rata-Rata Psikomotor Siswa Setiap Siklus

No	Siklus	Rata-rata	kategori	Peningkatan
1	I	54,52	Cukup Terampil	12,84
2	II	67,36	Terampil	

Berdasarkan tabel 10 yang menunjukkan rekapitulasi rata-rata nilai keterampilan siswa setiap siklusny. Siklus I rata-rata nilai keterampilan siswa sebesar 54,52 dengan kategori cukup terampil dan meningkat sebesar 12,84 pada siklus II sehingga rata-ratanya menjadi 67,36 dengan kategori terampil.

Keterampilan siswa dalam mengurutkan gambar menjadi rangkaian fakta yang sistematis sesuai langkah-langkah yang tepat. Selain untuk mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga dapat melatih tingkat berfikir kritis siswa yang lebih tinggi agar siap dalam menghadapi masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Pada rekapitulasi mengenai hasil belajar kognitif siswa menunjukkan adanya peningkatan persentase kketuntasan siswa secara klasikal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 11 Rekapitulasi persentase ketuntasan kognitif siswa secara klasikal

No	Siklus	Persentase Ketuntasan Klasikal	Peningkatan
1	I	50%	33,33%
2	II	83,33%	

Hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh dari pelaksanaan tes formatif (post tes) siklus I dan II mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat antara hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan II terdapat kenaikan jumlah siswa yang tuntas dan penurunan jumlah siswa yang belum tuntas. Hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 11. Siklus I rata-rata nilai kognitif siswa secara klasikal sebesar 50% sedangkan rata-rata persentase siswa secara klasikal terjadi peningkatan angka persentase

menjadi 83,33%. Peningkatan angka persentase sebesar 33,33% ini membuktikan bahwa hasil penelitian pada siklus II sudah mencapai indicator keberhasilan yang telah ditentukan.

Penerapan model pembelajaran *Picture and picture* dapat membantu siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan melalui masalah sehari-hari dan sumber belajar yang tersedia. Penggunaan model ini jika diterapkan dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar salah satunya pada aspek kognitif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase ketuntasan siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Huda (2013:236) model pembelajaran *Picture and picture* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan tulisan yang dipasangkan dan diurutkan secara logis oleh siswa dan akan memberikan pengalaman dalam proses belajar, dengan memfasilitasi siswa berinteraksi dengan objek, ide dan kejadian yang dapat dimanipulasi. Keterlibatan siswa merupakan aktivitas belajar yang tidak hanya mendengar, tetapi melibatkan potensi yang ada pada diri siswa, seperti berfikir kreatif, dan dalam pemecahan masalah dapat berkembang lebih efektif.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan diperoleh keterangan bahwa indicator keberhasilan tindakan yang ditetapkan telah tercapai. Dengan demikian penelitian penerapan model pembelajaran *Picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar materi daur hidup hewan pada siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri Metro.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas V tunarungu SDLB Negeri Metro pada materi daur hidup hewan dengan menerapkan model pembelajaran *Picture and picture* dapat disimpulkan berhasil. Hal ini sesuai dengan hasil tindakan yang dilakukan pada siswa dalam siklus I dan siklus II sebagai berikut :

- a. Terjadi peningkatan rata-rata secara klasikal pada hasil belajar afektif berupa sikap kerjasama dan tanggungjawab dari 60,07 dengan kategori “Cukup” pada siklus I menjadi 69,10 dengan kategori “Baik” pada

siklus II. Peningkatan terhitung dari siklus I ke siklus II sebesar 9,03.

- b. Hasil belajar siswa berupa keterampilan (psikomotor) dalam mengurutkan gambar dalam memecahkan masalah juga mengalami peningkatan rata-rata sebesar 54,52 dengan kategori “Cukup terampil” pada siklus I menjadi 67,36 dengan kategori “Terampil” pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 12,84.
- c. Peningkatan juga terjadi secara klasikal pada persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa dari 3 siswa (50%) pada siklus I menjadi 5 siswa (83,33%) pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 33,33%.

### Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran bagi guru, orang tua, kepala sekolah dan peneliti. Adapun saran dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi guru dan Orang tua  
Model pembelajaran *Picture and picture* merupakan salah satu model yang menggunakan media gambar, karena media tersebut memuat konten yang bersifat visual sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa serta mudah untuk digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran. Selain itu, media gambar juga mudah untuk dikembangkan atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu.
2. Bagi Kepala Sekolah  
Hasil penelitian hendaknya menjadi alat untuk refleksi atau mengevaluasi guru dan tim pengembangan media pembelajaran sekolah khusus untuk mengembangkan model serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga guru-guru di sekolah tersebut siap untuk memberikan pendidikan pada siswa tunarungu dengan baik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai acuan serta model yang digunakan dan diterapkan pada materi, jenjang dan kelas yang berbeda. Selain itu, dapat mengembangkan atau mengkolaborasikan model *Picture and picture* dengan model pembelajaran lain yang sesuai sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Rosalin, Elin. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Karsa Mandiri Persada.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. 2006. *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed*. USA: Pearson.
- Arikunto, Suharsimi, Suharjono & Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta :PT. Bumi Aksara.
- Sadjaah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

### Tentang Penulis

Nanda Pratiwi adalah alumnus Prodi Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Lampung. Artikel ini merupakan hasil tugas akhirnya. Vernada Genesa dan Arie Laili Nopprima merupakan pembimbing skripsinya.